

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CENGKEH DI DESA MANIMBAYA KECAMATAN BALAESANG TANJUNG KABUPATEN DONGGALA

Income Analysis of Clove Farming System in Tanjung Balaesang Sub District of Donggala District

Rini Anggraini ¹⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : Rinia6151@gmail.com

ABSTRACT

High production of cloves in Manimbaya village has not been necessarily guarantee the high income of its farmers due to the price of the product received by the farmers is lower than that paid by the consumers. The research's purpose was to determine the income obtained by the clove farmers in Manimbaya village of Tanjung Balaesang of Donggala district. It was carried from October to December 2016. The respondents were 30 farmers selected by a Simple Random Sampling technique from the clove farmer population of 90 households. Data were analyzed using Income analysis ($\pi=TR-TC$). The income of the farmers generated from the clove farming system was IDR 66,474,160/1.5 ha/harvesting season (HS) or IDR 44,316,106/ha/HS. The total cost spent was IDR 14,620,506/1.5 ha/HS or IDR 975.004/ha/HS. The average revenue generated by each respondent was IDR 70,145,000/1.5 ha/HS or IDR 46,763,333/ha/HS. These results suggest that the clove farming system should be sustained.

Keywords: Cloves, Farming, and Revenue.

ABSTRAK

Besarnya produksi Cengkeh di Desa Manimbaya belum dapat menjamin tingginya pendapatan petani, hal ini disebabkan oleh selain biaya input produksi yang tinggi juga disebabkan oleh harga yang diterima oleh petani cengkeh lebih rendah dari harga yang dibayarkan oleh konsumen. Penelitian bertujuan (1) Mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani Cengkeh di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. (2) Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. pada Bulan Oktober sampai Desember 2016. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dengan mengambil sebanyak 30 responden petani cengkeh dari 90 KK. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan ($\pi=TR-TC$) dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani Cengkeh di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala, sebesar Rp.66.474.160/1.5 ha/MP atau Rp. Rp.44.316.106/ha/MP, dengan total biaya yang dikeluarkan Rp. Rp.14.62.506/1.5 ha/MP atau sebesar Rp.975.004/ha/MP. Dan rata-rata penerimaan setiap responden sebesar Rp,70.145.000/1.5 ha/MP atau sebesar Rp, 46.763.333/ha/MP. Usahatani Cengkeh di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupataen Donggala tetap diusahakan.

Kata Kunci : Cengkeh, Pendapatan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Sulawesi Tengah memiliki potensi alamiah yang tinggi untuk mengembangkan sektor pertanian. Salah satu sub-sektor pertanian yang perlu terus dikembangkan adalah sub sektor pertanian. Potensi yang perlu dikembangkan berkenaan dengan diversifikasi komoditi khususnya di bidang perkebunan adalah komoditi cengkeh baik di pasar domestik maupun di pasar internasional mempunyai prospek yang cerah antara lain ditandai dengan terus meningkatnya nilai ekspor komoditi cengkeh secara nasional, sehingga memberikan dan menambah devisa bagi negara (Goenadi, dkk, 2005).

Cengkeh di Sulawesi Tengah merupakan sektor yang sangat menunjang pendapatan daerah. Perkembangan komoditi cengkeh di Sulawesi Tengah berlangsung sesuai dengan laju luas tanaman dan produksi. perkembangan produksi cengkeh di Sulawesi Tengah mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan luas panen tiap tahun, adanya keadaan iklim yang tidak menentu, gangguan hama dan penyakit serta terjadinya fluktuasi harga cengkeh yang cukup besar dan biaya panen serta pengolahan cukup tinggi, kondisi tersebut menyebabkan perubahan peningkatan produksi tanaman cengkeh di Sulawesi Tengah. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas usahatani cengkeh di Sulawesi Tengah terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi usahatani cengkeh di Sulawesi Tengah dalam lima tahun terakhir mengalami perubahan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi dalam tiga tahun terakhir sehingga rata-rata produksi yang diperoleh hanya sebesar 62.223.56ton dengan rata-rata luas panen sebesar 124.447 ha dan rata-rata produktivitas 0.246 ton/ha. Kabupaten Donggala memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial untuk pengembangan usahatani cengkeh, hal ini dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakatnya yang menggantungkan hidupnya disektor pertanian.

Kabupaten Donggala juga merupakan salah satu daerah pengembangan produksi cengkeh di Sulawesi Tengah hal ini dapat terlihat dari luas panen yang cukup besar. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas usahatani cengkeh di Kabupaten Donggala ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukan bahwa Kabupaten Donggala merupakan salah satu daerah penghasil Usahatani cengkeh yang cukup besar diantara beberapa kabupaten lainnya, pada tahun 2015 luas panen Usahatani cengkeh di Kabupaten Donggala sebesar 4.463 ha menempati urutan kedua setelah Kabupaten Toli-toli dengan produksi sebanyak 1.170.20 ton, namun demikian pada tingkat produktivitas Kabupaten Donggala baru mencapai 2.62 ton/ha, hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Kabupaten Donggala yang memiliki lahan yang masih luas untuk dijadikan lahan perkebunan khususnya untuk usahatani cengkeh.

Tabel 1. Luas Produksi dan Produktivitas Tanaman Cengkeh Menurut Provinsi Sulawesi Tengah, 2015.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	2015	67.545	14.691.56	0.217
2	2014	56.554	16.444.00	0.290
3	2013	52.367	13.788.00	0.263
4	2012	43.883	9.304.00	0.212
5	2011	31.769	7.996.00	0.251
	Jumlah	25.211.8	62.223.56	12.33
	Rata-rata	504.236	124.447	0.246

Sumber : Data Badan pusat statistik Provinsi Sulawesi tengah 2016.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Usahatani cengkeh di Provinsi Sulawesi Tengah menurut Kabupaten, 2015.

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Banggai Kepulauan	4.099	801.51	1.95
2	Banggai	2.920	521.30	1.78
3	Morowali	8.96	79.74	0.88
4	Poso	1.902	260.00	1.36
5	Donggala	4.463	1.170.20	2.62
6	Toli-toli	40.305	9.077.37	2.25
7	Buol	2.180	314.46	1.44
8	Parigi Moutong	4.981	1.392.81	2.79
9	Tojo Una-Una	3.365	792.24	2.35
10	Sigi	198	26.62	1.34
11	Banggai Laut	1.953	229.25	1.17
12	Morowali Utara	272	26.06	0.95
13	Palu	11	-	-
Jumlah		67.545	1.466.550	20.00
Rata-rata		519.576.9	112.811.5	1.53

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten 2016.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Cengkeh di Kabupaten Donggala menurut Kecamatan, 2015.

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Rio Pakawa	272	2606	0.95
2	Pinembani	895	7974	0.87
3	Banawa	-	-	-
4	Banawa Selatan	-	-	-
5	Banawa Tengah	894	6.974	0.66
6	Labuan	-	-	-
7	Tanantovea	271	2.605	0.93
8	Sindue	1953	228.24	1.16
9	Sindue Tombusambora	-	-	-
10	Sindue Tobata	-	-	-
11	Sirenja	896	79.74	0.68
12	Balesang	1.902	260.00	1.36
13	Balaesang Tanjung	272	2.706	0.96
14	Damsol	1853	22925	1.17
15	Sojol	4.099	801.51	1.60
16	Sojol Utara	2.920	521.30	1.78
Jumlah		16.227	68.614	11.19
Rata-rata		101.41	428.83	0.69

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kecamatan 2016.

Kabupaten Donggala terdapat 16 kecamatan, setiap kecamatan memiliki pengelolaan yang lebih intensif. Kecamatan potensi sumberdaya alam yang besar Balaesang Tanjung merupakan salah satu terutama di sektor pertanian usahatani dari beberapa kecamatan penghasil cengkeh

yang ada di Kabupaten Donggala, lebih jelas data luas panen produksi dan produktivitas usahatani cengkeh menurut kecamatan di Kabupaten Donggala terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa Kecamatan Balaesang Tanjung merupakan salah satu daerah penghasil tanaman cengkeh yang cukup kecil diantara Kecamatan lainnya dengan luas panen sebesar 272 ha dan produksi sebesar 2.706 ton serta produktivitas 0.96 ton/ha.

Kecamatan Balaesang Tanjung memiliki potensi pada Perkebunan cengkehnya, sehingga pengembangan usahatani cengkeh perlu ditingkatkan, Desa Manimbaya berada dalam wilayah Kecamatan Balaesang Tanjung dan Desa ini termasuk salah satu desa yang memiliki produksi cengkeh cukup besar. Agar lebih jelasnya data luas panen, produksi dan produktivitas tanaman cengkeh di beberapa Desa kecamatan Balaesang Tanjung terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa Desa Manimbaya merupakan salah satu daerah penghasil Tanaman cengkeh di Kecamatan Balaesang Tanjung dengan luas panen sebesar 40 ha, dengan total produksi 152 ton dan produktivitas rata-rata sebesar 0.38 ton/ha.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk Mengetahui Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Desa Manimbaya merupakan salah satu daerah yang luas lahannya serta penghasil produksi tanaman cengkeh yang kurang memuaskan di Kabupaten Donggala. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2017.

Responden dalam penelitian ini adalah Petani cengkeh yang ada di Desa Manimbaya. Penentuan responden dilakukan

dengan menggunakan metode *simple random sampling* (metode acak sederhana) dengan jumlah anggota populasi yang ada sebanyak 90 petani cengkeh.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan cara menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), terhadap responden yaitu petani cengkeh itu sendiri. Pengamatan dilakukan terhadap karakteristik petani meliputi data umur petani, pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani, produktivitas tanaman serta harga produksi.

Berdasarkan tabel 5 Keberadaan kelas lereng di Desa Manimbaya didominasi perbukitan 25-40 dengan luas lahan dalam penelitian ini yaitu berkisar 170,30 ha.

Data sekunder di peroleh dari berbagai instansi terkait dan sumber tertulis lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan laporan penelitian tersebut. Penelusuran literatur adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya.

Pendapatan merupakan hasil bersih yang berasal dari penerimaan setelah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk biaya tetap dan biaya variabel, pernyataan ini dapat dituliskan dalam Rumus sebagai berikut:

Pendapatan merupakan hasil bersih yang berasal dari penerimaan setelah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk biaya tetap dan biaya variabel, pernyataan ini dapat dituliskan dalam Rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR-TC \\ TR &= P.Q \\ TC &= FC + VC\end{aligned}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned}\pi &= \text{pendapatan usahatani} \\ TR &= \text{Total Revenue} \\ TC &= \text{Total Cost} \\ P &= \text{Harga} \\ Q &= \text{Jumlah Output} \\ FC &= \text{Biaya Tetap} \\ VC &= \text{Biaya Variabel}\end{aligned}$$

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Cengkeh di Beberapa Desa di Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala, 2015.

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ha/Ton)
1	Walandano	25	95	0.38
2	Malei	30	1.20	0.40
3	Kamonji	35	1.32	0.38
4	Ketong	30	1.10	0.37
5	Manimbaya	40	1.52	0.38
6	Rano B	35	1.36	0.39
7	Pomolulu	40	1.55	0.39
8	Palau	35	1.36	0.39
Jumlah		2.45	15.04	2.69
Rata-rata		0.30	1.88	0.33

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Desa 2016.

Tabel 5. Luas Lahan Berdasarkan Kelas Lereng di Desa Manimbaya, 2016

No	Luas Lahan	Kelas	Lereng (%)	Luas Ha(%)
1	Datar	0-3	45,50	3,70
2	Berombak	4-8	341,90	27,80
3	Bergelombang	8-15	95,30	7,70
4	Agak berbukit	15-25	122,40	10,00
5	Berbukit	25-40	170,30	13,80
6	Bergunung	> 40	454,60	37,00
Jumlah			1.230,00	100,00

Sumber : Monografi Desa Manimbaya, 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung, identitas responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh responden dan terkait erat dengan aktivitas usahatannya di Desa Manimbaya yang meliputi luas lahan, umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani. Karakteristik petani responden dijelaskan sebagai berikut: Umur responden antara 30-60 tahun, dengan rata-rata 44 tahun. Kondisi umur demikian tergolong usia produktif. Umur petani mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada petani yang lebih tua. Petani muda lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, sebab petani muda lebih berani

menanggung resiko. Petani yang relatif lebih tua, mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang, dan memiliki banyak pengalaman, sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak. Dalam batas-batas tertentu, semakin bertambah umur seseorang maka tenaga yang dimiliki semakin produktif dan setelah pada batas umur tertentu produktivitasnya semakin menurun (Ehrenberg dan Smith, 1987 dalam Antara 2003).

Keadaan Topografi. Topografi lahan di Desa Manimbaya yaitu didominasi oleh lahan berbukit sampai bergunung. Adapun klasifikasi lahan di Desa Manimbaya secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 5.

Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur. Keberadaan dan pertambahan penduduk ditentukan oleh angka kelahiran yang lebih besar setiap tahunnya dari pada angka kematian. Jumlah penduduk suatu daerah

merupakan potensi yang besar dalam kegiatan pembangunan daerahnya. Berdasarkan data monografi Desa Manimbaya maka diketahui keadaan penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin terlihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 umur penduduk Desa Manimbaya sebesar 55,23% penduduk berada dalam umur produktif, sedangkan 37,89% tergolong dalam umur anak-anak dan 6,88% penduduk lainnya sudah termasuk dalam usia lanjut. BPS, (2014). Mengklasifikasikan bahwa tenaga kerja yang tergolong produktif berumur antara 15-65 Tahun, dimana sebagian besar penduduk Desa Manimbaya berada pada taraf produktif maka diharapkan dapat mengoptimalkan kinerjanya untuk kesejahteraan kehidupannya dan kemajuan daerahnya.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.

Tingkat pendidikan warga Desa Manimbaya masih tergolong rendah jika dilihat dari angkatan kerja dan hal ini tentu membutuhkan perhatian serius dari pemerintah kelurahan untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Manimbaya terlihat pada Tabel 7.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya yang masih tergolong di bawah garis kemiskina . Oleh karena itu, kebijaksanaan untuk mewujudkan tujuan ini erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat yang bersangkutan. Struktur mata pencaharian pada suatu tempat relatif beragam, kondisi penduduk Desa Manimbaya memiliki mata pencaharian yang beragam namun yang dominan adalah petani yaitu sekitar 98% dan sisanya sekitar 2% bermata pencaharian sebagai pedagang dan pegawai (PNS dan Swasta).

Sarana dan Prasarana. Faktor yang penting dalam meningkatkan kecerdasan sumberdaya manusia adalah sarana

pendidikan. Pembangunan pendidikan saat ini masih menempati posisi paling penting dalam skala prioritas pembangunan yang akan terus ditingkatkan. Desa Manimbaya memiliki beberapa sarana yaitu kantor desa 1 unit, serta bangunan pendidikan 3 unit. Kelancaran dan pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil pertanian, maka faktor penghubung memegang peranan penting. Tersedianya jalan raya dan alat angkutan akan memperlancar arus perdagangan dan hubungan satu desa dengan yang lainnya. Ditunjang dengan tersedianya alat transportasi seperti sepeda motor, angkutan kota, dan gerobak untuk memperlancar aktivitas yang dilakukan.

Karakteristik Petani Responden.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung, identitas responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh responden dan terkait erat dengan aktivitas usahatani di Desa Manimbaya yang meliputi luas lahan, umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani. Karakteristik petani responden dijelaskan sebagai berikut:

Umur responden antara 30-60 tahun, dengan rata-rata 44 tahun. Kondisi umur demikian tergolong usia produktif. Umur petani mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada petani yang lebih tua. Petani muda juga lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, sebab petani muda lebih berani menanggung resiko. Petani yang relatif lebih tua, mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang, dan memiliki banyak pengalaman, sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak. Dalam batas-batas tertentu, semakin bertambah umur seseorang maka tenaga yang dimiliki semakin produktif dan setelah pada batas umur tertentu produktivitasnya semakin menurun (Ehrenberg dan Smith, 1987 dalam Antara 2003).

Luas Lahan. Lahan sebagai media tumbuh tanaman merupakan salah satu faktor produksi yang sangat utama dalam

pengelolaan usahatani. Semakin luas lahan semakin besar peluang petani dalam mengolah usahatannya, sehingga akan berdampak pada peningkatan produksi demikian pula sebaliknya. Luas lahan produksi yang digarap untuk usahatani cengkeh oleh petani responden Desa Manimbaya rata-rata sebesar 1.5 ha. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam mengolah lahan yang sederhana akan berdampak pada biaya karena semakin luas lahan maka penggunaan input akan besar pula.

Hernanto (2000), Tanah yang sempit merupakan kelemahan yang cukup besar bagi petani, dengan kata lain usahatani pada lahan yang sempit kurang dapat memberikan keuntungan yang cukup bagi petani dan keluarganya untuk hidup

layak. Sebaliknya semakin luas lahan yang di usahakan kecenderungan untuk menghasilkan produksi semakin tinggi pula, sehingga pendapatan atau keuntungan yang dihasilkan semakin meningkat.

Tingkat Pendidikan Responden. Tingkat pendidikan responden sangat mempengaruhi kemampuan dan keterampilan dalam mengelola usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berpikirnya semakin luas atau lebih dinamis, mudah menerima inovasi dan teknologi baru dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan atau yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani bervariasi mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA terlihat pada Tabel 8.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Desa Manimbaya, 2016

No	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	319 - 64	37,89
2.	465	55,23
3.	58 > 64	6,88
	842	10,000

Sumber : Data Monografi Desa Manimbaya, 2016

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Manimbaya, 2016

No	Jenis Pendidikan	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	55	10,09
2.	Tidak Tamat Sekolah	15	20,61
3.	SD	89	22,15
4.	SMP/SLTP	175	18,85
5.	SMA/SLTA	67	11,09
6.	Akademi (D1-D3)	10	1,66
7.	Sarjana	3	0,32
	Jumlah	902	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Manimbaya, 2016.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petanani didesa manimbaya 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD	89	22.15
2.	SMP	175	18.85
3.	SMA	67	10,00
	Jumlah	30	10

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2016

Tabel 8 memperlihatkan bahwa petani responden petani cengkeh di Desa Manimbaya yang paling banyak ditempuh pada tingkat pendidikan SD sebanyak 14 orang (46,67%). Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada tingkat pendidikan yang tergolong rendah sehingga kemampuan untuk menerima informasi yang bermanfaat sangat terbatas.

Tanggungjawab Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani responden akan mempengaruhi tindakan responden dalam menghidupi keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga petani responden tercantum pada yang menunjukkan bahwa berkisar antara 2 sampai dengan 4 orang dengan rata-rata tanggungan keluarga sebesar 3 orang. Besarnya tanggungan keluarga turut berpengaruh terhadap kegiatan operasional usahatani, disisi lain semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi pula pengeluaran atau biaya yang dibutuhkan sehingga semakin kecil modal yang dapat digunakan untuk proses produksi.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani responden merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mendukung tercapainya produksi yang diharapkan dalam suatu usahatannya. Pengalaman berusahatani terlihat pada (Lampiran 1), menunjukkan bahwa di Desa manimbaya pengalaman dalam berusahatani cengkeh berkisar 8 tahun dengan rata-rata pengalaman berusahatani sebesar 12 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa pengalaman berusahatani cengkeh di Desa Manimbaya belum cukup memadai sehingga pengalaman tersebut kurang bermanfaat dalam pengelolaan usahatannya.

Penggunaan Input Produksi Usahatani Cengkeh.

Tenaga Kerja .Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif baik pada sisi kualitatif maupun pada sisi kuantitatif. Pada umumnya jenis pekerjaan dalam usahatani cengkeh di wilayah penelitian

dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, rata-rata penggunaan tenaga kerja (HOK) adalah sebesar 21.347 HOK dengan luas lahan 1.5 ha, dengan tingkat upah sebesar Rp 14.23/ HOK serta rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.50.000 ha/MP atau Rp.2.125.00/ ha/MP.

Pupuk. Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil produksi apabila penggunaannya optimal, yakni dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Harga Pupuk Variabel harga pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani cengkeh di Desa Manimbaya. Rahmawati (2012), yang menyatakan bahwa harga pupuk berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan. Penggunaan pupuk oleh petani responden di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung jenis NPK, rata-rata penggunaan pupuk sebanyak 15.6 Kg serta rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp,1.457.000 ha/MP atau Rp 971.34 / ha/MP.

Pestisida. Pestisida yang digunakan dalam memberantas berbagai penyakit pada tumbuhan diantaranya yaitu insektisida dan herbisida. Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian penggunaan insektisida dan herbisida bertujuan untuk mengendalikan berbagai gulma dan hama yang menyerang tanaman cengkeh. Umumnya hama yang menyerang tanaman cengkeh di Desa Manimbaya yakni hama jenis semut yang merusak buah, sehingga menyebabkan produksi cengkeh menurun. Petani responden melakukan penyemprotan hama sebanyak dua kali, untuk penyemprotan gulma dilakukan satu sampai dua kali. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Manimbaya rata-rata biaya untuk penggunaan pestisida sebesar Rp.3.515.40 ha/MP atau sebesar Rp 2.343.60/ha/MP.

Penerimaan Usahatani Cengkeh. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Semakin banyak hasil produksi yang dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata produksi cengkeh

di Desa Manimbaya sebesar 551 Kg/1.5 ha/MP dengan harga Rp.127.166 /Kg, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden cengkeh di Desa Manimbaya sebesar Rp.70.145.000 ha/MP atau sebesar Rp.46.763.333/ha/MP.

Biaya Usahatani Cengkeh. Kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelola usahatani agar memperoleh hasil yang diharapkan. Petani akan tetap dihadapkan pada masalah beban biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan untuk menghasilkan produksi. Biaya yang dimaksud meliputi biaya tetap dan biaya variabel: Biaya tetap yang digunakan oleh petani responden meliputi, pajak tanah dan nilai penyusutan alat. Biaya tetap yang digunakan oleh responden di wilayah penelitian rata-rata sebesar Rp,1.284.446 ha/MP atau Rp,856.297/ha/MP . Selanjutnya biaya variabel yang digunakan oleh petani responden dalam penelitian ini meliputi, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida. Rata-rata biaya variabel yang digunakan petani responden dalam kegiatan usahatani

cengkeh adalah sebesar Rp,1.388.426/1.5 ha/MP atau Rp,925.617/ha/MP. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani cengkeh rata-rata sebesar Rp,1.462.506/1.5 ha/MP atau Rp,975.004/ha/MP.

Pendapatan Usahatani Cengkeh. Pendapatan petani Cengkeh di Desa Manimbaya selama satu kali musim panen sebesar adalah Rp 199.422.48/1.5 ha/MP dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.66.474.160/1.5 ha/MP atau Rp.44.316.106/ha/MP. Pendapatan usahatani cengkeh dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa rata-rata penerimaan setiap responden sebesar Rp.70.145.000/1.5 ha/MP atau sebesar Rp. 46.763.333/ha/MP. Penerimaan ini diperoleh dari rata-rata produksi usahatani cengkeh sebesar 551 kg dikalikan dengan rata-rata harga jual sebesar Rp.127.166. Total biaya produksi cengkeh diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel sebesar Rp.1.462.506/1.5 ha/MP atau sebesar Rp.975.004/ha/MP dan pendapatan sebesar Rp 66.474.160/1.5 ha/MP atau sebesar Rp.44.316.106/ha/MP.

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan Total Biaya dan Pendapatan Petani Responden Usahatani Cengkeh di Desa Manimbaya, 2016

No	Uraian	1.5 ha	1 ha
1.	Produksi (Kg)	551	1.444,44
2.	Harga (Kg)	127.166	127.166
3.	Rata-rata Penerimaan (Rp)	70.145.000	46.763.333
	Rata-rata Biaya Variabel		
-	Tenaga Kerja (Rp)	2.125.000	1.416.667
-	Pupuk (Rp)	1.457.000	971.34
-	Pestisida (Rp)	351.540	234.360
4.	Sub Total (Rp)		
	Rata-rata Biaya Tetap	1.284.446	856.297
-	Sewa Lahan (Rp)	1.208.333	805.555
-	Pajak Tanah (Rp)	8.667	5.777
-	Penyusutan Alat (Rp)	67.446	44.964
5.	Sub Total (Rp)		
	Total Biaya (Rp)	1.462.506	975.004
	Rata-rata Pendapatan (2-5) (Rp)	66.474.160	44.316.106

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu besar Pendapatan Usahatani cengkeh di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala sebesar Rp.66.474.160/1.5 ha/MP atau sebesar Rp.44.316.106/ha/MP.

Saran

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cengkeh yang di usahakan oleh petani di Desa Manimbaya agar tetap melakukan kegiatan tersebut dengan perluasan lahan.
2. Perlu adanya pelatihan-pelatihan bagi para petani cengkeh yang berbasis teknologi dan penanganan hama agar dapat diterapkan dalam pengembangan usahatannya.
3. Perlu adanya dukungan dari pemerintah berupa modal dan penyediaan sarana produksi untuk meningkatkan pendapatan usahatannya masih sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara.M 2003, *Tingkat Pendapatan dan Konsumsi Masyarakat dikawasan Tertinggal Terpencil Kecamatan Kulawi Kabupaten Donggala*. J.Agroland Vol. 10 No.3 (25-30). September 2003. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- BPS, 2015. *Sulawesi Tengah Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah Palu.
- Dimiyati dan Sesbany 2014, *Faktor-faktor produksi pada suatu kombinasi dan cara yang baik, Kabupaten Bandung*. Jurnal Bogor Agricultural Univercity. Vol.1,(1):27-32.
- Yohanes. 2014, *Analisis pendapatan usaha tani cengkeh dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga*. Tesis Alumni Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
- Indriani 2011, *Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani jagung dikecamatan suwawa kabupaten bone bolago*. Jurnal Ilmiah Agropolitan (jia) Teknologi pertanian Mipa Vol.4.(1):42-47. April 2011.